

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja, tidak terbatas di lingkungan sekolah dan kampus. Perkembangan manusia dari mulai kecil, remaja, sampai dengan dewasa, di dalam lingkungan sekolah, rumah dan di masyarakat, merupakan proses pendidikan yang menyeluruh dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dengan konsep pendidikan sepanjang hayat.

Berdasarkan pengorganisasian, struktur dan tempat terjadinya pendidikan, dikenal adanya pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang membagi pendidikan dalam tiga jalur, yakni pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Proses pendidikan dilakukan dilingkungan masyarakat berupa pelatihan baik di lembaga kursus atau lembaga pelatihan sejenis seperti sanggar seni. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sudjana (2004), tujuan pendidikan nonformal ditinjau dari jangka waktu penyelesaian studi adalah jangka pendek dan spesifik untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang fungsional. Ijazah tidak

begitu ditekankan asal hasil belajar dapat diterapkan langsung dalam kehidupan di lingkungan pekerjaan atau masyarakat.

Program dan isi materi pada pendidikan nonformal berpusat pada peserta didik, bersifat praktis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan sistem penyampaian pembelajarannya dilakukan oleh tutor, pelatih dan fasilitator dengan materi dan kurikulum yang berinteraksi secara fungsional dengan dunia pekerjaan/kehidupan. Struktur program pendidikan dalam pendidikan non formal ini bersifat fleksibel dan luwes artinya dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Sedangkan proses pengendalian dan pengawasannya dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik dengan menekankan inisiatif serta partisipasi masyarakat.

Selain pendidikan nonformal, pendidikan berbasis masyarakat lainnya adalah Pendidikan informal, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dalam sebuah keluarga, dari orang tua kepada anaknya, seperti penanaman pendidikan budi pekerti, etika, moral, hal-hal yang bersifat kemasyarakatan dan kerukunan didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu ada pula keluarga yang memberikan pendidikan dan pelatihan keterampilan kepada anak-anaknya, dengan harapan mereka dapat meneruskan profesinya. Dengan demikian telah terjadi sebuah proses pendidikan informal yang secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks penelitian ini, tinjauan dan pengamatan diangkat dan dianalisis dari persoalan yang terjadi dalam proses pendidikan nonformal dan

informal yang dilakukan di paguron seni wayang golek sunda dengan menggunakan metode pelatihan.

Di Jawa Barat terdapat beberapa paguron seni wayang golek yang sangat dikenal dan diminati sajian pertunjukannya di masyarakat. Selain itu paguron-paguron wayang ini juga memberi kesempatan dan menyediakan layanan pembelajaran seni wayang golek melalui metode pelatihan kepada masyarakat.

Pertama, adalah Sanggar Kampung Seni “Jelekong” di Giri Harja yang berlokasi di Jelekong Kabupaten Bandung merupakan sentra kerajinan wayang golek yang mengembangkan potensi masyarakat dalam pembuatan kerajinan wayang golek, dan dikembangkan menjadi sentra industri wayang golek di Kabupaten Bandung. Selain sentra kerajinan wayang golek, aktifitas utama yang menjadi andalan Padepokan Giri Harja adalah layanan pertunjukan pada masyarakat berupa pelatihan seni pedalangan yang mengembangkan pola pelatihan dalang wayang golek dibawah binaan dalang kondang Asep Sunandar Sunarya. Perkembangan selanjutnya padepokan Giri Harja menjadi icon pedalangan Bandung Kidul (Bandung Selatan) (wawancara, Cahya Hedi, Nopember 2012).

Kedua, Padepokan Seni Padalangan “Panca Komara” di Kabupaten Karawang, yang didirikan dan dibina oleh dalang kondang Tjetjep Supriadi. Padepokan Panca Komara berdiri pada tahun 1969 kemudian berubah statusnya menjadi yayasan. Dalam kurun waktu 44 tahun, padepokan ini sudah menghasilkan sejumlah murid (catrik) pada bidang karawitan, tari dan

pedalangan. Padepokan Panca Komara memiliki gaya kaleran atau gaya yang berkembang di daerah Pantai Utara (wawancara, Cahya Hedi, Nopember 2012)

Ketiga, adalah kehadiran Paguron Munggul Pawenang di Kota Bandung yang berdiri pada tahun 1966 oleh dalang beraliran konservatif yaitu dalang Dede Amung Sutarya. Kiprah Munggul Pawenang dalam dunia pedalangan di Jawa Barat telah memberikan kontribusi dan gaya yang khas utamanya pada kekuatannya menyajikan pertunjukan yang selalu memegang teguh pada aturan pedalangan atau lebih dikenal dengan sebutan tetekon dan pakem. Selain itu keunggulan Munggul Pawenang terdapat dalam penyajian amardawa lagu yang telah menjadi ciri khas Munggul Pawenang, dan gaya tersebut telah banyak diikuti oleh dalang di Jawa Barat, sehingga pada akhirnya gaya tersebut dijadikan ciri khas pertunjukan wayang golek Bandung Kaler (Bandung Utara) (wawancara, Cahya Hedi, Nopember 2012).

Kesenian wayang golek oleh beberapa kalangan digolongkan kepada seni pertunjukan teater tradisional. Menurut pemahaman orang Indonesia, selama ini teater diartikan sebagai 'drama'. Hal ini dapat dilihat dari aspek pokok pertunjukan wayang golek yang merupakan dramatisasi dari sebuah cerita atau lakon. Selain unsur drama, dalam pertunjukan wayang golek terdapat pula unsur-unsur seni lainnya, di antaranya unsur seni sastra, unsur seni tari, unsur seni karawitan, dan unsur seni rupa. Oleh karena itu banyak kalangan yang menyatakan bahwa wayang golek merupakan salah satu pertunjukan yang lengkap, artinya pertunjukan dan penyajian wayang golek dibangun oleh beraneka ragam unsur kesenian.

Fenomena yang berkembang saat ini pertunjukkan wayang golek yang diminati oleh masyarakat luas adalah pertunjukkan wayang golek yang menekankan pada aspek garap, yaitu yang menonjolkan unsur sabet, inovasi bentuk wayang dan banyol atau lawakannya. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya nilai-nilai pertunjukkan wayang golek secara utuh dan runtut, karena untuk memenuhi keinginan pasar, dalang wayang golek seringkali lebih memunculkan aspek hiburannya. Unsur-unsur seni yang terdapat dalam pertunjukan wayang golek menjadi aspek penting yang harus dikuasai oleh seorang dalang yang sarat dengan simbol-simbol pemaknaan. Unsur seni rupa terdapat dalam bentuk boneka kayu yang biasa disebut wayang golek. Bentuk, raut wajah, dan warnanya tidak hanya sekedar untuk membedakan peran tokoh yang satu dengan lainnya tetapi juga memiliki makna yang menunjukkan karakteristik wayangnya dan harus dikuasai oleh seorang dalang. Karakteristik tersebut dapat dibedakan berdasarkan jenis suara wayang, intonasi, nada-nada dalam antawacana (teknik membawakan dialog); serta aspek sabet atau ngigelkeun (menggerakkan) wayang, baik gerak ekspresif maupun gerak yang berbentuk tari.

Selain karakteristik di atas, aspek-aspek lain yang harus dikuasai oleh seorang dalang wayang golek adalah tetekon yang meliputi antawacana, renggep, engés, tutug, banyol, sabet, kawi radya, parama kawi, parama sastra, awicarita, amardibasa, dan amardawalagu. Khusus pada bagian antawacana, parama kawi, parama sastra, dan amardawa lagu diungkapkan melalui murwa, nyandra, kakawen dan antawacana yang lebih dikenal dengan istilah sekar dalang. Kendati

setiap aspek yang terdapat dalam tetekon tadi harus dikuasai oleh setiap dalang, akan tetapi tidak semua dalang mampu menyajikannya dengan baik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada saat ini dalang yang dipandang memiliki keahlian dalam bidang sekar dalang, adalah dalang Dede Amung Sutarya dari Perkumpulan Seni Wayang Golek Munggul Pawenang, Padasuka Kota Bandung. Menurut hasil wawancara dengan Suhendi Afriyanto seorang pengamat pedalangan dan pengurus yayasan pedalangan Jawa Barat, Paguron Munggul Pawenang memiliki keunggulan dalam aspek garap sekar dalang. Selain itu menurutnya, dalang kasepuhan Dede Amung Sutarya sebagai guru memiliki metoda pelatihan sekar dalang yang baik dan detail dalam memberikan materi sekar dalang, serta memberikan pengarahan mengenai cara 'mendalang' yang benar dengan berpegang pada tetekon pedalangan. Dede juga selalu memproporsikan amardawa lagu, amardibasa dan antawacana dalam proses pelatihannya (wawancara, April 2012).

Aspek sekar dalang saat ini nampaknya kurang mendapat perhatian dari para penikmat sajian wayang golek, atau bahkan oleh beberapa dalang. Padahal unsur cerita dan unsur musikal yang diungkapkan melalui sekar dalang, mendominasi hampir 70% dalam sajian wayang golek (Suparli, wawancara di Bandung, tanggal 12 Juni 2012). Pada umumnya dalang menyajikan sekar dalang dengan sangat sederhana, baik dari segi teknik vocal, maupun jenis sekar dalangnya. Padahal kemampuan dalang dalam menyajikan sekar dalang bisa dijadikan sebagai salah satu indikator kualitas dan kompetensi seorang dalang pada saat mendalang. Menurut dalang Sano (wawancara 23 Juli 2012 di Subang),

ketika aspek sekar dalang semakin terlupakan atau bahkan dilupakan maka kompetensi dalang dipandang tidak memiliki kharisma dalam sajian pertunjukannya.

Di samping itu, alasan pemilihan objek penelitian ini adalah dikarenakan penelitian tentang proses pelestarian di lingkungan paguron dalang Dede Amung Sutarya, terutama yang berkaitan dengan penelaahan aspek sekar dalang, sampai saat ini belum ada yang meneliti.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yang terkait dengan topik penelitian ini, di antaranya:

1. Persoalan proses pelatihan dalang wayang golek khususnya pada aspek sekar dalang belum ada yang meneliti.
2. Pelatihan sekar dalang wayang golek khususnya yang dilakukan di sanggar atau paguron wayang golek di Jawa Barat tampaknya belum sistematis, bahkan proses pelaksanaan pelatihannya pun belum terorganisir dengan baik. Sehingga perlu diteliti untuk menghasilkan sebuah format pelatihan yang bisa dijadikan acuan oleh sanggar dan paguron sebagai penyelenggara pelatihan atau para calon dalang.
3. Proses pelatihan perlu diangkat dan dideskripsikan sebagai acuan pelatihan untuk paguron atau peminat pedalangan dalam berolah seni pedalangan.

4. Proses pelatihan sekar dalang wayang golek di Munggul Pawenang telah mendorong munculnya dalang-dalang muda sebagai generasi penerus pewaris budaya dalam dunia pedalangan di Jawa Barat.
5. Pelatihan sekar dalang wayang golek belum banyak disosialisasikan, sehingga umumnya masyarakat tidak mengetahui keberadaan pelatihan dalang di paguron Munggul Pawenang.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, dirumuskan permasalahan utama yakni, "Bagaimanakah pelatihan sekar dalang wayang golek di Paguron Munggul Pawenang?" Kemudian dituangkan kedalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah strategi pelatihan sekar dalang di Paguron Munggul Pawenang Kota Bandung?
2. Bagaimanakah proses pelatihan sekar dalang wayang golek yang diterapkan di Paguron Munggul Pawenang Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang paling utama adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan-permasalahan yang diungkap dalam rumusan masalah. Kemudian dikaji dan dianalisis sehingga mampu menjadi acuan konsep pelatihan sekar dalang di sanggar-sanggar atau paguron yang belum memiliki konsep pelatihan dalang wayang golek. Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi pelatihan sekar dalang yang terapkan di Paguron Munggul Pawenang Kota Bandung, dari mulai perencanaan, proses pelatihan, materi, dan evaluasi pelatihan.
2. Memperoleh gambaran faktual tentang proses pelatihan sekar dalang wayang golek yang diterapkan di paguron Munggul Pawenang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik pada tataran akademik maupun kalangan praktisi, serta para pemegang kebijakan, karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi pelatihan sekar dalang yang dilakukan di Paguron Munggul Pawenang. Manfaat penelitian ini antara lain bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga, serta dalam rangka memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap khasanah pengetahuan kesenian dan kebudayaan khususnya di Jawa Barat. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah tentang aspek-aspek pendidikan dan pelatihan dalang wayang golek termasuk informasi lain yang berharga bagi pengembangan tugas sebagai pengajar, peneliti, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Objek yang diteliti

Pelatihan dalang wayang golek di Paguron Munggul Pawenang sampai saat ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Atas dasar itu penelitian ini akan menjembatani informasi kepada masyarakat tentang aktifitas dan keberadaan juga produk yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan dalang wayang golek di Paguron Munggul Pawenang, Padasuka Kota Bandung.

3. Guru dan Seniman

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi seluas-luasnya kepada seluruh kalangan profesional yakni guru dan seniman yang memiliki perhatian dan ketertarikan pada dunia pedalangan khususnya wayang golek Sunda, lebih khusus lagi pada materi sekar dalang yang menjadi ciri khas Paguron Munggul Pawenang.

4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal memiliki tanggung jawab yang sama, yakni memberikan pelayanan pendidikan melalui proses yang berkesinambungan. Salah satunya adalah memberikan pembelajaran seni budaya yang lebih mengenalkan muatan lokal dalam hal ini seni tradisional. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi tentu diharapkan akan menjadi lembaga terdepan dalam mendukung dan melaksanakan upaya pelestarian budaya, khususnya seni wayang golek sebagai kesenian yang paripurna karena didalamnya ada seni sastra, seni rupa, drama, tari, musik atau

karawitan dan filsafat kehidupan, maka sangat pantas untuk dikenalkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan secara lebih luas.

5. Instansi lain

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Kementerian terkait dan dinas-dinas pada satuan tugas Pemerintah Daerah yang mengemban tugas terhadap pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional, termasuk pelestarian dan pengembangan seni wayang golek Sunda. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berarti bagi pemerintah dan instansi lain yang terkait dalam upaya pelestarian dan pengembangan serta pendidikan seni budaya lokal seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan sebagai referensi, karena hasil penelitian ini sudah dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Dalam bab I ini akan diuraikan berbagai pokok bahasan diantaranya :

A. latar belakang penelitian, B. identifikasi dan rumusan masalah, C. tujuan penelitian, D. manfaat penelitian dan E. struktur organisasi tesis.

BAB II. Landasan Teori dan Kajian Pustaka

Dalam bab II ini menyajikan tentang landasan teori dan studi pustaka yang memiliki peran sangat penting dalam sebuah penelitian. A. Landasan teoritis. 1. Pelatihan, a. strategi Pelatihan, b. Strategi Pelatihan aktifitas, c. Perencanaan

pelatihan, d. Tahap/proses pelatihan, e. Metode pelatihan, f. Pengelolaan pelatihan, 2. paguron, 3. dalang, 4. wayang golek, 5. sekar dalang wayang golek, a. teknik sekar dalang, b. tilaras dan musikalitas, dan c. bentuk sekar dalang.

B. Studi pustaka membuat perbandingan dengan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pedalangan sunda, agar tidak terjadi kesamaan dalam menentukan fokus yang diteliti. Studi pustaka juga mengacu pada Mustofa Kamil (2010) dalam bukunya berjudul : Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi, Bandung, Alfabeta. Buku ini menyajikan dan membahas konsep pelatihan secara rinci, ditunjang dengan pendekatan aplikatif secara teknis dalam proses pelatihan di lembaga-lembaga nonformal.

Saleh Marzuki (2010) dalam bukunya berjudul : Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi. Buku ini menyajikan dan membahas secara komprehensif mengenai pendidikan dan pengembangan masyarakat sebagai pemberdayaan masyarakat.

M.A. Salmun (1961) dalam bukunya berjudul Padalangan memuat tentang asal-usul, sastra, aturan dalang. Kakawen dan lakon. Clara Van Groenendael (1988) dalam bukunya berjudul: Dalang di balik Wayang, Jakarta, Pustaka Grafiti Utama, Atik Soepandi (1988) dalam bukunya berjudul: Tetekon Padalangan Sunda, Bandung, Balai Pustaka, Atik Soepandi (1984) dalam bukunya berjudul : Pergelaran Wayang Golek Purwa Gaya Priangan, Bandung, Pustaka Buana,

Sri Mulyono (1989) dalam bukunya berjudul : Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa depannya, Jakarta CV. Haji Masagung. Buku ini membahas masalah-

masalah; asal-usul wayang, sejarah wayang sejak jaman prasejarah, hindu-budha dan islam, jaman penjajahan serta jaman kemerdekaan.

BAB III. Metode Penelitian

Di dalam bab III ini akan diuraikan lebih rinci tentang metode penelitian, bahasan mengenai metode penelitian memuat beberapa komponen diantaranya:

A. Rancangan Penelitian; B. Subjek Penelitian; C. Lokasi Penelitian, D. Instrumen Penelitian; E. Teknik Pengumpulan Data; dan F. Teknik Analisis Data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab IV ini dikemukakan tentang persoalan-persoalan yang ditemukan dalam penelitian antara lain:

A. Hasil Penelitian : 1. Strategi pelatihan sekar dalang wayang golek di Paguron Munggul Pawenang. a. perencanaan pelatihan, b. proses pelatihan, c. materi pelatihan, d. sekar dalang, e. metoda pelatihan, f. sasaran dan evaluasi pelatihan

B. Pembahasan : 1. Strategi Pelatihan, 2. Proses pelatihan 3. Analisis Materi Sekar Dalang pada aspek : a. Murwa, b. Nyandra, c. Kakawen, dan d. Antawacana.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Pada bab V ini merupakan:

A. Kesimpulan

B. Saran